



PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN PETANI BAWANG MERAH DI DESA RENDA KECAMATAN BELO KABUPATEN BIMA TAHUN 2023

Fadilah Try Mursyid¹, Fitriani², Wahyuni³, Burhanuddin⁴, Nurul Istiqamah⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nggusuwaru Bima

Email korespondensi : fadilah.tm@gmail.com

Info Article	Abstract
<p>Keyword: Cost, Production, Income of Shallot Farmers</p>	<p><i>The purpose of this study is to determine the influence of cost and production on the income of shallot farmers in Renda Village, Belo District, Bima Regency in 2023. For the increase in shallot production, especially in Renda Village, Belo District, it can run optimally if the requirements needed by shallot plants can be met, where this requirement is better known as "Production Factor". Production factors in the production process consist of four components, namely land production factors, capital, labor, and skills (management). The type of research used is descriptive research with a quantitative approach because it is presented in the form of numbers. The population in this study is all shallot farmers in Renda Village, Belo District, Bima Regency based on the number of heads of families as many as 1,785 people. The sample in this study is 35 shallot farmers who farm in Renda Village. The instruments used in this study are observation and interviews. The data analysis techniques used are profit ratio analysis and production Break Even Point (BEP) analysis. The results of the study can be seen that the average income of farmers is Rp. 112,967,143, the income obtained is gross income before deducting all expenses. The total average cost incurred by all farmers per harvest is Rp. 49,465,714, these costs include: labor costs, the cost of buying seeds and the cost of medicines until the harvest period. The average net income received by shallot farmers is Rp. 63,758,571. The results of the analysis of the Break Event Point (BEP) of production are smaller than the amount of production or = Rp. 28,243,067 < 3,953,850,000. The conclusion in this study is that the total average cost incurred by all farmers per harvest is Rp. 49,465,714, the average net income is Rp. 63,758,571. The results of the analysis of the Break event Point (BEP) of production can be explained that the Break Event Point (BEP) of production is less than the amount of production or = Rp. 28,243,067 < 3,953,850,000. The results of this analysis can be concluded that onion farming in Renda Village, Belo District is profitable because the amount of production is larger than the Break Event Point (BEP) of production.</i></p>
<p>Info Artikel</p> <p>Kata Kunci : Biaya, Produksi, Pendapatan Petani bawang Merah</p>	<p>Abstrak</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya dan produksi terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Renda kecamatan Belo Kabupaten Bima tahun 2023. Untuk peningkatan hasil produksi bawang merah khususnya di Desa Renda Kecamatan Belo bisa berjalan maksimal bila persyaratan yang dibutuhkan oleh tanaman bawang merah dapat dipenuhi, dimana persyaratan ini lebih dikenal dengan nama "Faktor Produksi". Faktor produksi dalam proses produksi terdiri dari empat komponen yaitu faktor produksi tanah, modal, tenaga kerja, dan skill (manajemen). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena disajikan dalam bentuk angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang</p>

merah yang ada di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima berdasarkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.785 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang bertani di Desa Renda sebanyak 35 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa rasio keuntungan dan analisis *Break Even Point* (BEP) produksi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa penghasilan rata-rata petani adalah sebesar Rp. 112.967.143, penghasilan yang didapat ini adalah penghasilan kotor sebelum dikurangi dengan semua biaya pengeluaran. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh seluruh petani persatu kali panen adalah sebesar Rp. 49.465.714, biaya ini meliputi : biaya tenaga kerja, biaya membeli bibit dan biaya obat-obatan sampai pada masa panen. Penghasilan bersih rata-rata yang diterima oleh petani bawang merah adalah sebesar Rp. 63.758.571. Hasil analisa *Break event Point* (BEP) produksi lebih kecil dari jumlah produksi atau = Rp. 28.243.067 < 3.953.850.000. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh seluruh petani persatu kali panen adalah sebesar Rp. 49.465.714, penghasilan bersih rata-rata adalah sebesar Rp. 63.758.571. Hasil analisa *Break event Point* (BEP) produksi dapat dijelaskan bahwa *Break event Point* (BEP) produksi lebih kecil dari jumlah produksi atau = Rp. 28.243.067 < 3.953.850.000. Hasil analisa ini dapat disimpulkan bahwa usaha tani bawang di Desa Renda Kecamatan Belo menguntungkan karena lebih besar jumlah produksi dibandingkan dengan *Break event Point* (BEP) produksi.

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta bagi peningkatan devisa dalam kegiatan ekspor di pasar internasional. Selama tahun 2010-2014, kontribusi sektor pertanian terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusinya sebesar 10,26 % (Kementan, 2015). Indonesia memiliki potensi yang besar dalam memproduksi bawang merah. Hal tersebut ditunjukkan dengan produksi bawang merah yang terus meningkat dari tahun 2014 sampai 2018. Rata-rata peningkatan produksi bawang merah di Indonesia selama lima tahun terakhir sebesar 4,85 persen per tahun. Pada tahun 2016, produksi bawang merah turun drastis sebesar 14,85 persen dari produksi tahun 2017. Pada tahun 2018, produksi bawang merah kembali meningkat dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 21.48 persen dari tahun-tahun sebelumnya (Kementan, 2015).

Kondisi strategis Indonesia sebagai Negara agraris merupakan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Indonesia perlu melakukan berbagai strategi pengembangan khususnya di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan, adanya sumber daya dasar bagi pembangunan pertanian diantaranya keragaman iklim, potensi lahan, sumber daya manusia, dan kemampuan pengelolaan sumber daya. Peningkatan daya saing produk pertanian telah menjadi fokus utama dalam program pembangunan pertanian di Indonesia saat ini. Hal tersebut tertuang dalam program Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019. Salah satu sasaran strategis yang ingin dicapai Kementerian Pertanian tahun 2015-2019 adalah peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor (Kementan, 2015).

Dalam periode lima tahun terakhir, produksi bawang merah tertinggi dicapai pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.233.984. ton per tahun. Luas panen bawang merah juga mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 21,25 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan luas panen pada tahun 2016 ini merupakan yang terbesar selama kurun waktu lima tahun terakhir. Produktivitas bawang merah di Indonesia mencapai 10,22 ton/ha pada tahun 2015 meningkat menjadi 10,23 ton/ha pada tahun 2016. Rata-rata peningkatan produktivitas bawang merah sebesar 1,72 persen per tahun dalam lima tahun terakhir (Kementan, 2015). Seiring dengan hal tersebut kebutuhan masyarakat Kabupaten Bima khususnya di Desa Renda Kecamatan Belo akan bawang merah dari tahun ketahun akan terus bertambah seiring dengan terus meningkatnya jumlah penduduk dan tingginya daya beli masyarakat, meskipun harga pasar sering naik turun (terjadi fluktuasi cukup tajam). Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi cuaca yang tidak menentu dengan turunnya hujan secara terus-menerus sehingga berpotensi tanaman bawang terkena penyakit karena bawang merah merupakan tanaman yang bersifat musiman. Selain itu penggunaan pestisida yang berlebihan ketika masa tanam bawang merah mempengaruhi unsur hara pada lahan sehingga tingkat kesuburan tanah menjadi berkurang. Serangan hama dan penyakit menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas bawang merah (Garret, Dendy, Frank, Rouse, & Travers, 2006).

Dalam usaha untuk memperoleh laba, petani tentunya harus memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani diantaranya luas lahan, cuaca, produksi bawang merah, biaya pemeliharaan dan harga bawang merah dipasar (Tucker, 2010). Krisis yang terjadi selama ini merupakan konsekuensi dari diposisikannya pertanian hanya sebagai "pendukung" dan bukan sebagai "mesin penggerak" perekonomian. Selama ini usaha pertanian dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan produksi yang tidak responsif terhadap kondisi pasar dan keragaannya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan alam dan bukan teknologi. Dengan adanya krisis ini juga yang ternyata membuat orang menjadi sadar bahwa pertanian tidak selayaknya hanya sekedar sebagai "pendukung" melainkan sebagai "mesin penggerak" perekonomian nasional. Buktinya, dalam masa krisis ini hampir semua sektor mengalami kontraksi, kecuali pertanian, (Solahudin dalam Soekartawi, 2013).

Untuk peningkatan hasil produksi akan bawang merah khususnya di Desa Renda Kecamatan Belo baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan oleh tanaman bawang merah dapat dipenuhi, dimana persyaratan ini lebih dikenal dengan nama "Faktor Produksi". Faktor produksi dalam proses produksi terdiri dari empat komponen yaitu faktor produksi tanah, modal, tenaga kerja, dan skill (manajemen). Faktor produksi tanah perlu menjadi perhatian dalam proses usaha tani, karena jenis tanah akan mengarahkan petani kepada pilihan komoditas yang sesuai. Begitu halnya dengan modal, dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas bahwa untuk peningkatan hasil usaha produksi bawang merah dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani, biaya perawatan atau biaya pemeliharaan dan besar kecilnya faktor-faktor produksi yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya dan produksi terhadap pendapatan petani bawang merah di Desa Renda kecamatan Belo Kabupaten Bima tahun 2020.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data hasil observasi dan wawancara dengan petani bawang merah di Desa Renda kecamatan Belo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang ada di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima berdasarkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1785 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang bertani di Desa Renda sebanyak 35 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa rasio keuntungan. Selanjutnya untuk mengetahui usaha tersebut menguntungkan ataupun tidak dengan menggunakan analisis *Break Even Point* (BEP).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap luas lahan pertanian dan yang jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh 35 responden dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Responden, Luas Lahan dan Total Biaya

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Pengadaan Bibit (Kg)	Biaya Pupuk dan Obat-Obatan	Biaya lain-lain	Total Biaya (Rp)
1	Fardin	1,2	35.500.000	27.000.000	16.500.000	78.500.000
2	H. Arifin	0,85	26.500.000	18.500.000	8.000.000	53.000.000
3	Jakariah	0,32	20.700.000	17.000.000	7.800.000	45.500.000
4	Darwis	0,40	20.900.000	17.800.000	8.000.000	46.700.000
5	Suherman	0,38	16.800.000	14.000.000	9.200.000	40.000.000
6	Saiman	0,38	16.900.000	14.000.000	9.100.000	40.000.000
7	Alimudin	0,45	17.000.000	14.200.000	9.800.000	41.000.000
8	Ikbal	0,20	6.000.000	30.00.000	1.000.000	10.000.000
9	Bastian	0,25	7.500.000	4.500.000	2.000.000	14.000.000
10	H. Dulahamid	0,20	6.000.000	4.000.000	2.000.000	12.000.000
11	Marwan	0,15	4.500.000	2.500.000	1.000.000	8.000.000
12	H. Hamadi	0,70	26.500.000	18.500.000	8.000.000	53.000.000
13	H. Mukhtar	0,67	27.700.000	19.600.000	8.300.000	55.600.000
14	H. Abdullah	0,17	5.000.000	2.400.000	1.400.000	8.800.000
15	H. Ariman	0,80	27.500.000	18.500.000	8.000.000	54.000.000
16	H. Mba'i	1	30.800.000	28.500.000	8.500.000	75.000.000
17	H. Nurdin	1,5	38.200.000	31.800.000	12.000.000	82.000.000
18	H. Iskandar	0,45	20.900.000	17.100.000	8.000.000	46.000.000
19	H. Awahab	0,50	20.900.000	17.900.000	8.200.000	47.000.000
20	Adam Malik	0,57	26.500.000	18.700.000	8.000.000	53.200.000
21	H. Darmin	0,30	6.000.000	3.300.000	1.000.000	10.300.000
22	Fadi	0,50	20.900.000	17.100.000	8.000.000	46.600.000
23	Dahlan	0,75	35.000.000	24.000.000	10.000.000	69.000.000
24	Adi	0,68	26.000.000	18.000.000	7.000.000	51.000.000
25	Mukrin	1	30.100.000	28.700.000	8.800.000	75.300.000
26	Muhamad	0,18	2.500.000	1.500.000	500.000	4.500.000
27	H. Azis	0,65	25.000.000	18.000.000	7.000.000	50.000.000
28	H. Syuaeb	0,75	27.500.000	18.500.000	8.600.000	54.600.000
29	Makruf	1,6	38.200.000	31.800.000	13.000.000	83.000.000
30	Mukrim	0,86	32.000.000	21.000.000	9.000.000	62.000.000
31	Amrin	1	40.900.000	30.900.000	13.200.000	85.000.000

32	Damri	0,65	25.000.000	18.400.000	7.000.000	50.400.000
33	H. Sudi	0,75	27.500.000	18.500.000	8.600.000	54.600.000
34	H. Safruddin	1,6	38.200.000	31.800.000	13.000.000	83.000.000
35	Ahmad	1	40.700.000	30.800.000	13.000.000	84.500.000
Σ (Jumlah)		23,41	817.800.000	621.800.000	272.000.500	1.731.300.000
Rata-rata		0,67	23.365.714,29	17.765.714,29	7.771.442	49.465.714

Sumber Data : Data Hasil Penelitian, 2023

Dari tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata penghasilan petani bawang merah dari usaha tani bawang adalah sebesar Rp. 112.967.143,- penghasilan yang didapat ini adalah angka mentah atau penghasilan kotor sebelum dikurangi semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh seluruh petani adalah sebesar persatu kali panen adalah. sebesar Rp. 49.465.714,- biaya ini meliputi, biaya tenaga kerja, biaya untuk membeli bibit dan biaya obat-obatan sampai dengan masa panen. Penghasilan bersih rata-rata yang diterima oleh petani bawang merah adalah sebesar Rp. 63.758.571,- angka ini diperoleh dari jumlah penghasilan rata-rata di kurangi dengan seluruh biaya rata-rata yang dikeluarkan petani. Dari hasil yang diperoleh ini dapat diketahui bahwa penghasilan petani dalam satu kali panen cukup besar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dapat diketahui bahwa penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga bahkan untuk tabungan dan ibadah Haji.

Selanjutnya untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh oleh petani bawang merah dan sesuai dengan teknik analisa data dengan formulasi rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tabel 1 diatas selanjutnya dianalisa dengan menggunakan analisa rasio keuntungan dengan formulasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Total Pendapatan (TR) - Total biaya (TC)} \\ & = \text{Rp. 3.953.850.000 - Rp 1.731.300.000} \\ & = \text{Rp. 2.222.550.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisa rasio keuntungan diatas, dapat diketahui bahwa usaha petani bawang secara keseluruhan yang dilakukan oleh 35 orang responden yang peneliti wawancara di Desa Renda Kecamatan Belo Tahun 2023 secara keseluruhan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2.222.550.000. Hasil analisa rasio keuntungan ini dapat disimpulkan bahwa usaha tani bawang di Desa Renda Kecamatan Belo menguntungkan karena lebih besar jumlah pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya pengeluaran. Selanjutnya untuk mengetahui usaha tersebut menguntungkan ataupun tidak, dianalisis dengan menggunakan analisis *Break Even Point* (BEP) dengan formulasi :

$$\text{Break event Point (BEP) Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel 1 diatas selanjutnya diformulasikan sesuai analisa *Break event Point* (BEP) yaitu :

$$\text{Break event Point (BEP) Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 1.731.300.000}}{\text{Rp. 61.300.000}}$$

$$= \text{Rp. 28.243.067}$$

Berdasarkan kaidah perhitungan *Break event Point* (BEP), Produksi berada pada Kriteria menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan kriteria : Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan. Dari hasil analisa *Break event Point* (BEP) Produksi diatas dapat dijelaskan bahwa *Break event Point* (BEP) Produksi lebih kecil dari jumlah produksi atau = Rp. 28.243.067 < 3.953.850.000. Hasil analisa ini dapat disimpulkan bahwa usaha tani bawang di Desa Renda Kecamatan Belo menguntungkan karena lebih besar jumlah produksi dibandingkan dengan *Break event Point* (BEP) Produksi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan terhadap data penelitian yang telah terkumpul kemudian diolah mengenai Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima Tahun 2023 maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh seluruh petani adalah sebesar persatu kali panen adalah sebesar Rp. 49.465.714,- biaya ini meliputi, biaya tenaga kerja, biaya untuk membeli bibit dan biaya obat-obatan sampai dengan masa panen.
2. Penghasilan bersih rata-rata yang diterima oleh petani bawang merah adalah sebesar Rp. 63.758.571,- angka ini diperoleh dari jumlah penghasilan rata-rata di kurangi dengan seluruh biaya rata-rata yang dikeluarkan petani.
3. Hasil analisa *Break event Point* (BEP) Produksi dapat dijelaskan bahwa *Break event Point* (BEP) Produksi lebih kecil dari jumlah produksi atau = Rp. 28.243.067 < 3.953.850.000. Hasil analisa ini dapat disimpulkan bahwa usaha tani bawang di Desa Renda Kecamatan Belo menguntungkan karena lebih besar jumlah produksi dibandingkan dengan *Break event Point* (BEP) Produksi.

Saran yang dapat diberikan pada para petani dan instansi terkait sebagai berikut :

1. Untuk petani, efisiensi Penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat dapat meningkatkan pendapatan.
2. Untuk peneliti lebih lanjut, agar meneliti variabel-variabel penelitian yang lebih dominan dalam meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pertanian. (2015). *Rencana Strategis Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta.

Garrett KA, Dendy SP, Frank EE, Rouse MN, Travers SE. (2006). *Climate change effects on plant disease: genomes to ecosystems*. Annual Review of Phytopathology 44: 489-509.

Soekartawi. (2013). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press.

Tucker, I. B. (2010). *Microeconomics for today*. Cengage Learning.